

PENGARUH PRAKTEK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP LAMANYA AUDIT DELAY

Oleh :

Nurul Hidayah

Pembimbing : Raja Adri Satriawan Surya dan Arumega Zarefar

Faculty of Economics and Business, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : nurhida2212@gmail.com

The Effect Corporate Governance Towards The Duration Of Audit Delay

ABSTRACT

This study was aimed to examine and analyze the effect of audit committee size, audit committee meeting, audit committee expertise, board size, and independent board of commissioners toward audit delay at manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2016. This study is empirical study with purposive sampling technique was used to collect sample. The data was obtained from the annual report of companies listed on the IDX in 2011-2016 which consisted of 498 companies. Multiple regression was use to analyze the data. The result of hypothesis testing showed that the audit committee size and audit committee expertise have a negative impact toward audit delay. Furthermore, audit committee meeting have a positive effect to audit delay. Meanwhile, the board size and independent board of commissioners has no effect toward audit delay.

Keyword : audit committee size, audit committee meeting, audit committee expertise, board size, independent board of commissioners, audit delay.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan perusahaan *go public* diwajibkan untuk membuat laporan keuangan pada akhir setiap periode akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan tersebut berisi informasi keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan tujuan

untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, dan laporan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Lubis, 2017:23). Menurut Wardhani (2013), dalam penyajian laporan keuangan terdapat ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya, seperti laporan keuangan harus disajikan dengan tepat waktu. Apabila laporan keuangan tidak disajikan dengan

tepat waktu, maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan relevansinya, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, OJK mewajibkan semua perusahaan *go public* untuk menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) disertai dengan laporan auditor independen kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir atau 120 hari setelah tahun buku berakhir. Dalam peraturan tersebut juga disebutkan bahwa perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunannya akan dikenakan sanksi administratif. Walaupun ketepatan waktu sangat penting dan sudah ada peraturan yang mengatur tentang hal tersebut, namun masih terdapat perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan audit. Hal ini disebabkan karena auditor memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang dapat mendukung opininya. Anggapan para pengguna laporan keuangan untuk menilai apakah laporan keuangan tersebut bermanfaat adalah berdasarkan cepat lambatnya penyelesaian audit (Kuslihianiati dan Hermanto, 2016). Lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari berakhirnya tahun fiskal (tanggal laporan keuangan) sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini) yang selanjutnya disebut sebagai *audit delay*.

Audit delay atau yang dikenal juga sebagai *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Halim, 2010 dalam Pratama, 2017). Semakin panjang *audit delay*, maka akan memberikan dampak negatif, karena lamanya waktu dalam proses audit akan berpengaruh pada tingkat ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan audit. Menurut Naimi, *et. al* (2010), panjang-pendeknya *audit delay* yang terjadi mempengaruhi pengambilan keputusan investor, karena dengan adanya penundaan informasi kepada investor dapat mempengaruhi kepercayaan investor di pasar modal.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi lamanya *audit delay*, salah satunya dengan adanya *good corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan. Definisi *Good Corporate Governance* (GCG) menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2006) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* diyakini memiliki kualitas yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak menerapkan *good corporate governance*.

Penelitian ini ditujukan untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh komponen-komponen internal perusahaan sebagai suatu mekanisme *corporate governance* yang diharapkan dapat mengurangi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Adapun mekanisme *corporate governance* yang akan diuji adalah ukuran komite audit, rapat komite audit, keahlian komite audit, ukuran dewan direksi, dan dewan komisaris independen.

Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

Pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit delay*

Di Indonesia struktur komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (pasal 4) yang mengatakan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Menurut Rianti dan Sari (2014) dalam Pratama (2017), dengan jumlah anggota komite audit yang lebih besar memungkinkan untuk lebih memberikan power atau kekuatan dalam kaitannya untuk membantu meningkatkan kualitas laporan dan penyelesaian suatu pekerjaan, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu keunggulan dalam hal jumlah. Dan hal tersebut diharapkan dapat mengurangi risiko salah saji serta dapat meminimalisasi risiko terjadinya *audit delay*. Pada

penelitian Naimi, *et. al* (2010) menunjukkan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Apadore dan Noor (2013) dan Bemby S., dkk (2013) menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya, semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam perusahaan, maka akan semakin pendek durasi *audit delay*-nya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh rapat komite audit terhadap *audit delay*

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala, paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Jadi, dalam setahun komite audit mengadakan rapat sebanyak 4 (empat) kali. Dalam peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa rapat komite audit ini dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari $\frac{1}{2}$ (satu per dua) jumlah anggota. Rapat komite audit ini diadakan dengan tujuan untuk mendiskusikan masalah pelaporan keuangan. Menurut Abbot, *et. al* (2004) dalam Wardhani dan Raharja (2013) adanya pertemuan yang sering dilakukan oleh komite audit akan membuat pembaharuan dalam informasi dan pengetahuan isu-isu akuntansi atau audit dan dapat segera menemukan solusi yang tepat dari setiap masalah yang dihadapi.

Penelitian Naimi, *et.al* (2010) menunjukkan hasil bahwa rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2017) yang juga menunjukkan bahwa rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Artinya, adanya frekuensi pertemuan komite audit yang tinggi dapat mengurangi *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 : Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh keahlian komite audit terhadap *audit delay*

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit disyaratkan untuk wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, peraturan ini juga mensyaratkan komite audit untuk wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan memiliki keahlian dibidang akuntansi atau keuangan. Penelitian Wardhani dan Raharja (2013) menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Artinya, semakin banyak jumlah komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang keuangan dan akuntansi akan mampu untuk mengurangi *audit delay*. Menurut Wardhani (2013), komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian

dibidang keuangan dan akuntansi lebih mungkin untuk mencegah dan mendeteksi salah saji material, sehingga dapat memperpendek *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3 : Keahlian komite audit dalam bidang keuangan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *audit delay*

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pada pasal 2 menyatakan bahwa dewan direksi emiten atau perusahaan publik paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota direksi. Satu diantara anggota direksi diangkat menjadi direktur utama atau presiden direktur. Menurut Dimitropoulos dan Asteriou (2010) dalam Naimi, *et. al* (2010) salah satu kelemahan yang terkait dengan ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota yang banyak adalah masalah komunikasi atau koordinasi, yang membuat kurang efisien serta sulit dalam memonitor dibandingkan dengan ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota yang lebih sedikit. Wardhani (2013) mengatakan jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak akan menciptakan masalah komunikasi sehingga terjadi penurunan kinerja dan kesulitan dalam mencapai kesepakatan. Ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota yang lebih sedikit atau kecil, dianggap akan lebih mudah dalam birokrasi dan lebih fungsional, serta suatu koordinasi dan penyampaian informasi dapat lebih efisien, sehingga diyakini untuk mampu meminimalisir *audit delay*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

H4 : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap *audit delay*

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 20 menyebutkan bahwa dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota, 1 (satu) diantaranya adalah komisaris independen. Jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Melalui praktek *corporate governance* yang diukur dengan proporsi komisaris independen diasumsikan mampu memengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan (Devriyanti, 2017). Penelitian Swami dan Latrini (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Mereka menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang besar diduga mampu membatasi perilaku *opportunistic* manajemen, mengungkapkan kualitas pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan, dan mengurangi manfaat dari menyembunyikan informasi sebagai bentuk dari masalah *agency*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2015) yang juga memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, maka

dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut :

H5 : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016, yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sedangkan, sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan tahunan (*financial statement*) secara berturut-turut dari tahun 2011 hingga 2016; dan
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya adalah *audit delay*. Sedangkan, variabel independennya adalah ukuran komite audit, rapat komite audit, keahlian

komite audit dalam bidang keuangan dan akuntansi, ukuran dewan direksi, dan dewan komisaris independen.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen	
AD	Jumlah hari antara tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan.
Variabel Independen	
UKA	Jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan selama satu tahun.
RKA	Jumlah rapat yang dilaksanakan komite audit dalam setahun.
KKA	Proporsi anggota komite audit yang ahli dalam bidang keuangan dan akuntansi dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit dalam perusahaan.
UDD	Jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan selama satu tahun.
IDK	Proporsi dewan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris dalam perusahaan.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi berganda dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan akurasi dan kualitas data. Berikut persamaan regresi dalam penelitian ini :

$$AD = a + b_1UKA + b_2RKA + b_3KKA + b_4UDD + b_5IDK + e$$

Keterangan :

a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	= Koefisien
e	= Standar Error
AD	= <i>Audit Delay</i>
UKA	= Ukuran Komite Audit
RKA	= Rapat Komite Audit
KKA	= Keahlian Komite Audit
UDD	= Ukuran Dewan Direksi
IDK	= Dewan Komisaris Independen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016 yang berjumlah 144 perusahaan dengan tanggal tutup buku 31 Desember. Dari 144 perusahaan manufaktur tersebut terdapat 50 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu 2011 sampai 2016, dan terdapat 11 perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga jumlah sampel perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 83 perusahaan. Oleh karena periode tahun penelitian adalah 6 (enam) tahun, maka total sampel dalam penelitian ini sebanyak 498 sampel.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*),

dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian menggunakan program SPSS ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	498	33,00	148,00	76,8695	14,01756
UKA	498	2,00	5,00	3,0843	,40235
RKA	498	1,00	46,00	7,0562	5,90441
KKA	498	,25	1,00	,7599	,23414
UDD	498	2,00	16,00	5,4036	2,49340
IDK	498	,17	,80	,4120	,11053
Valid N (listwise)	498				

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 2 di atas, *audit delay* yang dilambangkan dengan AD sebagai variabel dependen memiliki nilai minimal sebesar 33,00; nilai maksimal sebesar 148,00; rata-rata sebesar 76,8695; dan standar deviasi sebesar 14,01756. Ukuran komite audit yang dilambangkan dengan UKA sebagai variabel independen pertama memiliki nilai minimal sebesar 2,00; nilai maksimal sebesar 5,00; rata-rata sebesar 3,0843; dan standar deviasi sebesar 0,40235. Rapat komite audit yang dilambangkan dengan RKA sebagai variabel independen kedua memiliki nilai minimal sebesar 1,00; nilai maksimal sebesar 46,00; rata-rata sebesar 7,0562; dan standar deviasi sebesar 5,90441. Keahlian komite audit yang dilambangkan dengan KKA sebagai variabel independen ketiga memiliki nilai minimal sebesar 0,25; nilai maksimal sebesar 1,00; rata-rata sebesar 0,7599; dan standar deviasi sebesar 0,23414. Ukuran dewan direksi yang dilambangkan dengan UDD sebagai

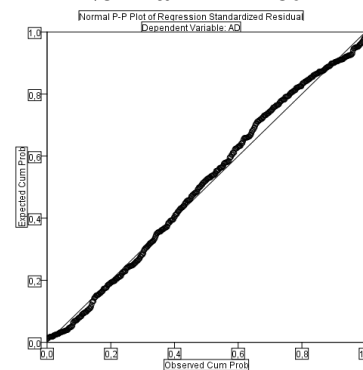
variabel independen keempat memiliki nilai minimal sebesar 2,00; nilai maksimal sebesar 16,00; rata-rata sebesar 5,4036; dan standar deviasi sebesar 2,49340. Dewan komisaris independen yang dilambangkan dengan IDK sebagai variabel independen kelima memiliki nilai minimal sebesar 0,17; nilai maksimal sebesar 0,80; rata-rata sebesar 0,4120; dan standar deviasi sebesar 0,11053.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan uji Kolmogorov Smirnov dan uji analisis secara visual melalui analisis Normal P-P Plot. Hasil uji normalitas akan ditunjukkan pada gambar 1 dan tabel 3 berikut.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot



Sumber : Data Olahan, 2018

Dari gambar 1 di atas dapat kita lihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas dengan Normal P-P Plot menunjukkan hasil data yang berdistribusi dengan normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas dengan Uji
Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		498
Normal	Mean	,0000000
Parameter	Std.	5,91617980
s ^{a,b}	Deviation	
Most	Absolute	,053
Extreme	Positive	,029
Difference	Negative	-,053
Kolmogorov-Smirnov Z		1,179
Asymp. Sig. (2-tailed)		,124

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari table 3 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,124. Karena nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau bebas multikolinearitas. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut ini.

Table 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
UKA	,814	1,228
RKA	,911	1,098
KKA	,948	1,055
UDD	,925	1,081
IDK	,986	1,014

a. Dependent Variable: AD

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau bebas multikolinearitas pada variabel independen yang digunakan dalam model regresi pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji *Glejser* dan dengan menggunakan pola gambar *Scatterplot*. Tabel 5 dan gambar 2 berikut menyajikan hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
dengan Uji Glejser
Coefficients^a

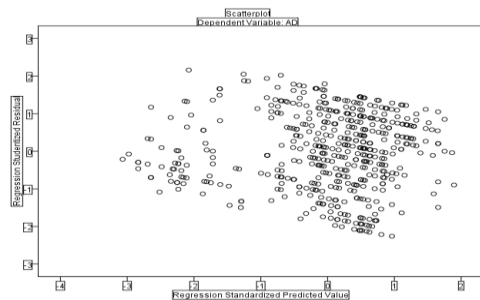
Model	Sig.
(Constant)	,000
UKA	,529
RKA	,064
KKA	,527
UDD	,545
IDK	,104

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel independen > 0,05. Hal ini berarti model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas atau bebas heteroskedastisitas.

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
dengan Scatterplot



Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat kita lihat bahwa titik-titik data pada *Scatterplot*, model menyebar secara acak (tidak membentuk pola tertentu) di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Kriteria tidak terjadinya autokorelasi adalah apabila nilai DW terletak diantara $2-d$ dan $2+d$ ($2-d < DW < 2+d$). Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,893

a. Predictors: (Constant), IDK, UDD, KKA, RKA, UKA

b. Dependent Variable: AD

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah 1,893. Nilai ini terletak di antara $2-d$ (1,86814) dan $2+d$ (2,13186). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi autokorelasi antara sesama variabel independen.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut di antara lima variabel independen tersebut, variabel manakah yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	97,937	2,739		35,762	,000
UKA	6,027	,817	-,349	7,378	,000
RKA	,285	,098	,130	2,917	,004
KKA	-3,573	1,170	-,134	-3,054	,002
UDD	,188	,102	,081	1,837	,067
IDK	,162	,184	,038	,881	,379

a. Dependent Variable: AD

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 7, variabel ukuran komite audit memiliki nilai t_{hitung} sebesar -7,378 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai t_{hitung} (7,378) > t_{tabel} (1,966) dan nilai signifikansi (0,000) < taraf signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya, jumlah komite audit yang besar akan mengurangi panjangnya *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Apadore dan Noor (2013). Perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit yang besar akan memudahkan komite audit dalam mengawasi kinerja antara auditor eksternal dan manajemen untuk lebih efektif dan mempercepat penyelesaian proses audit. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Raharja (2013).

Variabel rapat komite audit memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,917 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,004. Dengan nilai t_{hitung} (2,917) > t_{tabel} (1,966) dan nilai signifikansi (0,004) < taraf signifikansi (0,05) dan arah koefisien regresi positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Artinya, pengadaaan rapat komite audit yang terlalu sering akan menambah lamanya *audit delay*. Hasil ini menguatkan pendapat Apadore dan Noor (2013) yang mengatakan bahwa akan cenderung lebih banyak masalah yang muncul yang disebabkan oleh banyaknya rapat yang diadakan oleh perusahaan, karena dengan seringnya diadakan rapat justru membuat terlalu banyak pertimbangan saat pengambilan keputusan, sehingga membuat jangka waktu penyelesaian laporan audit semakin panjang. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naimi, *et.al* (2010).

Variabel keahlian komite audit memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,054 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Dengan nilai t_{hitung} (3,054) > t_{tabel} (1,966) dan nilai signifikansi (0,002) < taraf signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Artinya, komite audit yang

memiliki keahlian dibidang keuangan dan akuntansi terbukti dapat mengurangi *audit delay*. Banyaknya jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang keuangan dan akuntansi akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan sejak dini sehingga menjadi acuan oleh manajemen untuk memperbaiki dan mencegah serta mendeteksi salah saji material sehingga tidak menunda proses penyelesaian audit dan mampu mengurangi *audit delay* perusahaan yang panjang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Raharja (2013). Namun, hasil ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Naimi, *et al* (2010) dan Apadore dan Noor (2013).

Variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,837 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,067. Dengan nilai t_{hitung} (1,837) < t_{tabel} (1,966) dan nilai signifikansi (0,067) > taraf signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Artinya, besarnya jumlah anggota dewan direksi terbukti dapat menambah *audit delay*. Ini mungkin disebabkan oleh dengan adanya dewan direksi dengan jumlah yang lebih banyak akan menyebabkan kurangnya koordinasi dan sulit dalam mencapai suatu kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Raharja (2013). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Che-Ahmad (2016).

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,881 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,379. Dengan nilai t_{hitung} (0,881) < t_{tabel} (1,966) dan nilai signifikansi (0,379) > taraf signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Artinya, besarnya jumlah anggota dewan komisaris independen terbukti dapat menambah *audit delay*. Ketidakmampuan jumlah anggota dewan komisaris independen dalam mengurangi *audit delay* dapat disebabkan oleh mayoritas dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur ini lebih kecil dari anggota dewan komisaris yang tidak independen, sehingga dewan komisaris independen belum mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara maksimal terhadap manajemen yang kemungkinan akan mengakibatkan oportunistik manajemen lebih meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bemby S., dkk (2013). Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swami dan Latrini (2013).

Uji Simultan (Uji F)

Hasil pengujian statistik uji F menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2032,026	5	406,405	11,494	,000 ^b
Residual	17395,588	492	35,357		

Total	19427,614	497			
-------	-----------	-----	--	--	--

a. Dependent Variable: AD

b. Predictors: (Constant), IDK, UDD, KKA, RKA, UKA

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 11,494 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang artinya adalah F_{hitung} (11,494) > F_{tabel} (2,23) dan nilai signifikansi (0,000) < taraf signifikansi (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel ukuran komite audit, rapat komite audit, keahlian komite audit di bidang keuangan dan akuntansi, ukuran dewan direksi, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap variabel *audit delay*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,323 ^a	,105	,095	5,94617

a. Predictors: (Constant), IDK, UDD, KKA, RKA, UKA

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan hasil dari tabel 9 di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil dari *Adjusted R Square* adalah 0,095. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit, rapat komite audit, keahlian komite audit dalam bidang keuangan dan akuntansi, ukuran dewan direksi, dan dewan komisaris independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen *audit delay*

sebesar 9,5%, dan sisanya sebesar 90,5% (100% - 9,5%) dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya jumlah anggota komite audit dapat mengurangi *audit delay* perusahaan sampel, karena anggota komite audit dengan jumlah yang besar akan membantu komite audit dalam mengawasi kinerja antara auditor eksternal dan manajemen untuk lebih efektif dan dapat mempercepat penyelesaian proses audit.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering rapat dilakukan tidak akan mengurangi *audit delay* perusahaan sampel, karena dengan seringnya diadakan rapat justru akan membuat terlalu banyak pertimbangan saat akan mengambil

keputusan. Hal ini bisa saja membuat jangka waktu audit *delay* semakin panjang.

3. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang keuangan dan akuntansi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang keuangan dan akuntansi akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan sejak dini sehingga menjadi acuan oleh manajemen untuk memperbaiki dan mencegah serta mendeteksi salah saji material sehingga tidak menunda proses penyelesaian audit dan mampu mengurangi *audit delay*.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin mungkin untuk memperpanjang *audit delay*, karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan direksi akan semakin sulit dalam mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa dewan komisaris independen

tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang lebih banyak tidak secara nyata akan mengurangi *audit delay* perusahaan sampel, karena mayoritas dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur ini lebih kecil dari anggota dewan komisaris yang tidak independen, sehingga dewan komisaris independen belum mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara maksimal terhadap manajemen.

Keterbatasan Penelitian

1. Variabel independen (ukuran komite audit, rapat komite audit, keahlian komite audit, ukuran dewan direksi, dan dewan komisaris independen) yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel dependen (*audit delay*) sebesar 9,5%, sehingga masih terdapat 90,5% faktor lainnya yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Sampel hanya menggunakan satu jenis sektor saja, yaitu perusahaan manufaktur sehingga bukti empiris yang telah dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan dalam menilai *audit delay* pada sektor yang berbeda.
3. Variabel independen yang digunakan hanya terfokus pada faktor internal yang ada pada perusahaan saja. Faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *audit delay*,

seperti kompleksitas operasi, type auditor, dan spesialisasi auditor belum dijadikan sebagai variabel penelitian.

Saran

1. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian, tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja, sehingga hasilnya dapat mewakili perusahaan pada sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti variabel lain di luar faktor internal perusahaan yang diduga memiliki pengaruh dengan *audit delay*, seperti kompleksitas operasi, type auditor, dan spesialisasi auditor.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan lebih dari satu proksi untuk setiap variabel penelitiannya supaya bisa dibandingkan dan hasilnya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Mohammed Ishaq dan Ayoib Che-Ahmad. 2016. *Effects of Corporate Governance Characteristics on Audit Report Lags*. International Journal of Economics and Financial Issues, Vol.6, Special Issue.S7, Hal.159-164.

Apadore, Kogilavani dan Marjan Mohd Noor. 2013. *Determinants of Audit Report*

- Lag and Corporate Governance in Malaysia*. International Journal of Business and Management, Vol.8, No.15.
- Bemby S., dkk. 2013. *Good Corporate Governance (GCG) Mechanism and Audit Delay : An Empirical Study on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the Period of 2009-2011*. Journal of Modern Accounting and Auditing, Vol.9, No.11, Hal.1454-1468.
- Kuslihaniati, Desi Fia dan Suwardi Bambang Hermanto. 2016. *Pengaruh Praktik Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Report Lag*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.5, No.2.
- Lubis, Rahmat Hidayat. 2017. *Cara Mudah Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan Jasa*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Naimi, Mohammad, *et. al.* 2010. *Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia*. Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance, Vol 6, Hal 57-84.
- Pratama, Muh Rifqi. 2017. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Audit Report Lag : Bukti Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Surakarta.
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. 2016. Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan.
- Swami, Ni Putu Dewiyani dan Made Yeni Latrini. 2013. *Pengaruh Karakteristik Corporate Governanve Terhadap Audit Report Lag*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 4(3), Hal 530-549.
- Wardhani, A.P. 2013. *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wardhani, A.P dan Surya Raharja. 2013. *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag*. Diponegoro Journal of Accounting, Vol 2, No.3.